

ANALISIS SISTEM KELUARGA KRISTEN KATOLIK JAWA YANG MEMILIKI ANAK DENGAN AUTISME: SEBUAH STUDI NARATIF

Faiqal Dima Hanif^{1*)}

¹Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada, Jalan Sosio Humaniora Bulaksumur, Yogyakarta, 55281, Indonesia

^{*)}E-mail: faiqal.dima.hanif@mail.ugm.ac.id

Abstrak

Penelitian bertujuan untuk mengetahui dan menjelaskan bagaimana sistem keluarga yang memiliki peran tersendiri yang berbeda pada keluarga pada umumnya. Terlebih lagi, terdapat seorang anak dengan autisme sebagai anggota keluarga yang tentunya menjadi tantangan tersendiri bagi orang tua. Pada keluarga ini, ibu menjadi tulang punggung ekonomi dan ayah cenderung sebagai pendamping bagi anak dalam memenuhi kebutuhan pendidikan. Oleh karena itu, terjadi suatu hal yang menjadi permasalahan ketika terdapat peran yang tidak umum dan ditambah pula hadirnya anak dengan autisme yang tentunya memerlukan pengasuhan, pendidikan, dan perhatian yang lebih intens. Untuk menjawab rumusan masalah tersebut, peneliti menggunakan metode kualitatif dengan naratif deskriptif secara holistik. Hasil penelitian ini terbagi pada lima bagian, yakni struktur keluarga, tahap perkembangan berkeluarga, fungsi dan peran dalam berkeluarga, serta sistem keluarga. Ditemukan bahwa dinamika sistem pada keluarga ini cenderung pada teori ekologi. Dalam keluarga ini, terdapat mikrosistem, makrosistem, dan ekosistem yang berjalan. Secara mikrosistem, terdapat pemenuhan kebutuhan fisik dan emosional melalui komitmen dan komunikasi positif. Selain itu, pemenuhan spiritualitas dengan rutin ibadah ke Gereja juga menjadi sarana penguatan ketahanan keluarga. Kemudian, secara makrosistem, budaya Jawa yang kental dianut pun membawa keluarga ini pada tradisi tertentu yang kemudian dapat memberi dampak pada sistem dan dinamika keluarga. Di sisi lain, lingkup ekosistem, seperti lingkungan sosial serta media massa atau penggunaan teknologi pun terlihat dalam dinamika keluarga ini. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat menjadi rujukan bagi keluarga lainnya dalam membangun sistem keluarga yang memiliki ketahanan baik.

Kata kunci: sistem keluarga, anak dengan autisme, ekologi, mikrosistem, makrosistem

Analysis of The Javanese Catholic Christian Family System Which Has Children with Autism: A Narrative Study

Abstract

The research aims to find out and explain how the family system has its own role that is different from the family in general. Moreover, there is a child with autism as a family member which is certainly a challenge for parents. In this family, the mother plays the important role to fulfill the economic needs and the father tends to be a companion for the child in the educational needs. Therefore, there is something that becomes a problem when there is an unusual role and the presence of a child with autism is added which of course requires more intense treatment, education and attention. To answer the formulation of the problem, the researcher used a qualitative method with a holistic descriptive narrative. The results of this study are divided into five parts, namely family structure, family development stages, functions and roles in family, and family system. It was found that the dynamics of the system in this family tends to be ecological theory. Within this family, there are microsystems, macrosystems, and ecosystems. In microsystems, there is fulfillment of physical and emotional needs through commitment and positive communication. In addition, fulfilling spirituality by regularly going to Church is also a means of strengthening family resilience. Then, on a macrosystem basis, the strong adherence to Javanese culture also brings this family to certain traditions which can then have an impact on the system and family dynamics. On the other hand, the scope of the ecosystem, such as the social environment and mass media or the use of technology can also be seen in the dynamics of this family.

With this research, it is hoped that it can become a reference for other families in building a family system that has good resilience.

Keywords: family system, children with autism, ecology, microsystem, macrosystem

PENDAHULUAN

Setiap individu pasti memiliki keluarga, baik saudara, ibu, ayah, dan lain-lain. Keluarga menjadi lingkungan pertama yang ditinggali oleh setiap individu. Oleh karena itu, keluarga menjadi agen sosialisasi primer yang akan membentuk jati diri seseorang. Keluarga memiliki beberapa definisi. Secara struktural, keluarga merupakan sebuah kelompok kecil yang terdiri dari dua individu atau lebih yang terikat oleh suatu ikatan pernikahan, hubungan darah, ataupun adopsi yang tinggal secara bersama-sama (Bray & Stanton, 2009). Selain secara struktural, keluarga juga memiliki unsur ikatan emosional antara masing-masing anggota keluarga dan memiliki tugas masing-masing (Bray & Stanton, 2009). Pada keluarga secara umum, ayah berperan utama sebagai pihak yang mendukung perekonomian dalam keluarga, sedangkan ibu sebagai pemberi dukungan emosional yang utama. Hal ini dapat dilihat salah satunya pada peran ibu dalam konteks budaya Jawa dan Sunda bahwa ibu lebih memberikan peran permisif dan afektif dibandingkan ayah (Panuti dalam Subandi, 2019). Namun, tentu saja peran-peran dan dinamika tersebut akan menyesuaikan dengan latar budaya keluarga tersebut. Hal ini juga berlaku pula pada gaya pengasuhan. Dalam teori ekologi dari Bronfenbrenner (1977), keluarga merupakan mikrosistem yang berarti bahwa keluarga memiliki peranan penting dan pihak yang paling dekat bagi individu sebagai agen sosialisasi. Kemudian, budaya menjadi suatu entitas yang melingkupi mikrosistem tersebut sebagai makrosistem. Hal ini memperlihatkan bahwa mikrosistem, dalam hal ini keluarga, tidak bisa lepas dari pengaruh budaya sebagai makrosistem. Bornstein (2012) juga menyatakan bahwa latar budaya orang tua dan tempat tinggal keluarga berimplikasi kepada gaya pengasuhan dan dinamika keluarga (Panuti dalam Subandi, 2019). Hal ini semakin diperkuat dengan hasil penelitian dari Andriani & Rachmawati (2022) bahwa identitas terbentuk dari budaya di lingkungan sekitar yang kemudian identitas tersebut akan termanifestasi dalam perilaku di keluarga. Oleh karena itu, konteks budaya pun perlu diperhatikan dalam dinamika keluarga.

Berdinamika dalam keluarga tentu bukan suatu hal yang mudah. Banyak tantangan yang perlu dihadapi oleh individu dalam keluarga. Terdapat beberapa tantangan yang relevan dengan kondisi keluarga masa kini. Pertama, peningkatan partisipasi kerja dari sisi ibu dalam menggerakkan roda perekonomian keluarga membuat pengasuhan terhadap anak teralihkan, baik kepada lembaga formal maupun informal seperti teman, kakek, nenek, dan lain-lain (Cosson dkk., 2021). Hal tersebut juga dapat mengurangi waktu bersama dalam keluarga (Defrain & Asay, 2010). Selain itu, kehadiran anak berkebutuhan khusus dapat menjadi tantangan bagi orang tua karena perlakuan yang diberikan tentu harus secara khusus. Penelitian dari Pastor-Cerezuela dkk. (2021) memaparkan bahwa kondisi anak berkebutuhan khusus dapat berimplikasi kepada tingkat stress orang tua. Kemudian, fase dalam pernikahan dan pertumbuhan anak pun menjadi tantangan yang memiliki karakteristik tersendiri setiap fasenya (McGoldrick & Shibusawa, 2016). Secara spesifik, pada keluarga yang memiliki anak dengan autisme, banyak literatur menyebutkan bahwa perasaan frustrasi, distress, dan ambivalensi dapat terjadi yang kemudian dapat berimplikasi pada rasa penolakan atas kenyataan yang dihadapi (Di-Nuovo & Azzara, 2011). Tentunya, hal tersebut dikarenakan kehadiran anak dengan autisme dapat memakan tenaga secara fisik maupun mental yang lebih banyak. World Health Organization (WHO) menyebutkan bahwa pada tahun 2023 setidaknya terdapat satu anak dengan autisme dari seratus anak. Penelitian yang dilakukan di Polandia oleh Pisula (2007) menunjukkan bahwa tingkat distress orang tua yang memiliki anak dengan autisme terindikasi dalam Tingkat yang tinggi jika dibandingkan dengan orang tua yang memiliki anak dengan down syndrome. Pastor-Cerezuela dkk. (2021) menyebutkan bahwa

salah satu faktor yang stress seorang orang tua yang memiliki anak dengan autisme adalah perilaku dan gejala yang ditunjukkan oleh anak dengan autisme berkaitan dengan pembatasan secara sosial dan perilaku repetitif yang dapat membutuhkan energi lebih bagi orang tua untuk dapat mengasuh anak dengan autisme. Faktor lain yang dapat menambah Tingkat distress orang tua dengan anak autisme adalah faktor demografis dan sosial, seperti akses layanan (Pisula, 2007), penghasilan orang tua, dan tingkat pendidikan orang tua (Stoneman, 2007). Oleh karena itu, keluarga memerlukan resiliensi yang kuat dalam menghadapi tantangan-tantangan tersebut. Hadirnya anak dengan autisme di dalam suatu keluarga dapat memunculkan kapasitas yang lebih dalam pengasuhan bagi orang tua secara tidak langsung. Kemudian, dapat berperan pada dinamika dan sistem yang ada pada keluarga tersebut (Moderato, 2001). Terdapat beberapa perspektif terkait resiliensi. Teori stress dan koping keluarga (McCubbin & Patterson, 1981) menjelaskan bahwa keluarga yang memiliki kohesivitas yang tinggi, fleksibel, dan stabil dinilai akan mampu menangani tantangan yang ada dengan hadirnya anak dengan berkebutuhan khusus, khususnya anak dengan autisme (Di-Nuovo & Azzara, 2011). Di sisi lain, Walsh (2016) menyebutkan bahwa sistem kepercayaan, pola organisasi, dan komunikasi menjadi penting dalam resiliensi keluarga. Kemudian, WHO (2014) dalam *Social Determinant of Mental Health* menyebutkan pula bahwa terdapat berbagai faktor dalam resiliensi, di antaranya adalah lingkungan sosial dan makrosistem. Kembali lagi, lingkungan sosial, nilai yang dianut, dan budaya sebagai makrosistem menjadi penting dalam dinamika keluarga.

Definisi dan dinamika yang telah dipaparkan sebelumnya tentu perlu dikaji secara faktual di lapangan. Oleh karena itu, penulis mencoba untuk melakukan analisis dinamika sistem dalam sebuah keluarga. Seluruh anggota keluarga menganut Agama Kristen Katolik. Ayah dari keluarga ini berasal dari Yogyakarta yang memiliki latar budaya Jawa yang kental dan Ibu berasal dari Brebes. Keduanya pertama kali bertemu dalam suatu organisasi di universitas. Keduanya berasal dari fakultas yang berbeda, tetapi masih dalam universitas yang sama. Selisih umur antara keduanya adalah empat tahun. Pada masa awal pernikahan, keduanya harus menjalani hubungan jarak jauh karena urusan pekerjaan. Hal tersebut menjadi salah satu tantangan yang harus dihadapi. Ditambah lagi, ibu sedang dalam kondisi mengandung anak pertama. Dalam menggerakkan roda perekonomian keluarga, keduanya bekerja sama dalam membangun usaha kantin. Namun, sebenarnya yang paling berperan dalam usaha tersebut adalah ibu. Hal tersebut dikarenakan ibu tidak dapat mengendarai sepeda motor, sedangkan anak-anaknya perlu diantar ke sekolah sehingga ayahlah yang mengambil peran tersebut. Kesibukan tersebut terkadang menjadikan kendala pula dalam komunikasi antara anak dengan orang tua karena kantin yang buka hampir setiap hari. Terkadang, anak-anak dibawa ke kantin tersebut supaya terpantau oleh orang tua, terutama dalam hal pendidikan. Terlebih lagi, salah satu anak dalam keluarga tersebut berkebutuhan khusus dengan mengidap autisme.

Dengan menilik kasus pada keluarga tersebut, terdapat beberapa faktor yang dapat berperan dalam dinamika keluarga tersebut. Faktor yang muncul adalah lingkungan sosial dan pembagian peran yang kemudian membentuk dinamika keluarga. Rumusan masalah dalam penelitian ini kemudian muncul terkait bagaimana pembagian peran dan tantangan keluarga tersebut dalam memberikan pemenuhan pengasuhan, pendidikan, dan ekonomi. Terlebih lagi, pada keluarga ini juga terdapat anak dengan autisme dan tulang punggung ekonomi yang cenderung dibebankan kepada Ibu. Oleh karena itu, penting dan menarik untuk menganalisis sistem dalam keluarga tersebut dengan segala dinamika yang ada dengan perspektif sistemik dan peran dalam keluarga untuk menemukan bagaimana keluarga tersebut mengatasi permasalahan yang ada untuk mencapai kondisi ideal sebuah keluarga.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis naratif deskriptif untuk dapat mengumpulkan deskripsi pengalaman subjek terkait dengan kehidupan berkeluarga. Metode naratif kualitatif merupakan metode yang digunakan untuk mendapatkan serta menggambarkan serangkaian peristiwa terkait kehidupan individu, mengumpulkan cerita tentang kehidupan, dan menuliskan cerita tentang pengalaman individu (Clandinin, 2007). Kemudian, naratif deskriptif dimaksudkan untuk mendapatkan penjelasan Sebagian atau keseluruhan pengalaman individu maupun kelompok, hubungan antar plot atau pengalaman individu lainnya, hubungan dengan budaya yang ada, dan manfaat pengalaman tersebut dalam kehidupan seorang individu (Sandelowski, 1991). Pengambilan pengalaman pada subjek pada penelitian ini dilakukan dalam tematik tertentu, yakni terkait kehidupan berumah tangga dan berkeluarga.

Pengambilan data dilakukan menggunakan wawancara yang dilakukan secara terpisah antar-subjeknya yang pertanyaannya telah disusun untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini dengan pendekatan *top-down*, yakni mengetahui struktur keluarga, tahap perkembangan berkeluarga, fungsi dan peran dalam berkeluarga, serta sistem keluarga. Dalam penelitian ini, terdapat sebanyak tiga subjek yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak pertama yang berjenis kelamin laki-laki. Sebenarnya terdapat satu anggota keluarga lagi yang tidak diikutkan dalam pengambilan data karena tidak memungkinkan untuk dilakukan wawancara, yakni anak kedua yang berjenis kelamin laki-laki dengan autisme. Data yang telah didapatkan diolah dengan transkrip verbatim. Kemudian, dilakukan pengkodean kepada transkrip yang memiliki karakteristik serupa. Setelah itu, transkrip yang telah dilakukan pengkodean kemudian dikategorisasikan untuk menjawab rumusan masalah. Perlu diketahui bahwa meskipun wawancara dilakukan terpisah, data yang didapat diintegrasikan sehingga hasil yang didapat merupakan hasil analisis secara holistik. Dalam kaitannya dengan teori, peneliti menggunakan pendekatan *bottom-up* dengan melihat dinamika alami dalam keluarga yang kemudian dikategorisasikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Struktur Keluarga

Keluarga dalam kasus ini memiliki empat orang anggota keluarga yang terdiri dari orang tua dan dua anak laki-laki. Ayah yang berinisial A berusia 51 tahun dan berasal dari Yogyakarta. Sedangkan, Ibu yang berinisial M berusia 47 tahun dan berasal dari Brebes. Keduanya memiliki pendidikan terakhir dengan tingkat sarjana di satu universitas yang sama. Bapak A merupakan lulusan Sarjana Ekonomi dan Ibu M lulusan dari Teknologi Pertanian. Kini, keduanya bekerja sama dalam membangun usaha kecil menengah sebagai penjual makanan di kantin. Keduanya berlatar belakang budaya Jawa, terutama Ayah yang memiliki budaya Jawa yang kental. Kemudian, anak pertama dalam keluarga ini berinisial D dengan usia 15 tahun dan lahir di Kediri. D kini sedang menempuh pendidikan di jenjang Sekolah Menengah Pertama di SMPN 2 Depok. Kemudian, adiknya berusia 13 tahun yang memiliki kebutuhan khusus dengan mengidap autisme. Seluruh anggota di keluarga ini menganut Agama Katolik.

Tahap Perkembangan Keluarga

Fase Pendekatan Sebelum Menikah

Bapak A dan Ibu M sebelumnya merupakan teman satu universitas. Mereka bertemu di satu organisasi yang sama. Pada awalnya, hubungan keduanya seperti layaknya rekan dan hubungan junior dengan senior. Proses dari hubungan sebatas rekan hingga hubungan

romantis memakan waktu yang cukup lama. Keduanya sebenarnya sempat terpisah ketika lulus dari perkuliahan. Kemudian, keduanya bertemu lagi setelah dihubungkan oleh teman.

“Lama... bapaknya tuh udah kerja. Setelah ketemu sampai bisa pacaran tuh paling... lima tahun enam tahunan. Jadi, gimana yaa... kita tuh dulu ketemu, kaya biasa aja. Kalo pun ada kegiatan yaa biasa aja kaya junior senior. Ga ada rasa apapun. Terus ketemu lagi setelah kerja. Biasa kan alumni-alumni” [W:11]

“Belum, itu jadi kita masih kaya pendekatan. Belum pendekatan sih tapi masih kaya sama-sama temen kan, ‘ooh itu si A udah di mana si B udah di mana’, nah terus ada yang bilang, ‘ooh itu Mas A (Bapak A) itu loh belum nikah loh, gitu. Terus temen kaya ngehubungin, terus kita kaya sms, BBM-an terus ngobrol... terus berlanjut, gitu aja sih” [W:12]

Dalam tahap mencari pasangan, keduanya tidak memasang kriteria tertentu. Ketika keduanya merasa cocok, keduanya langsung memutuskan untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih serius.

“Kalo gitu mah kita gatau jawabannya yaa karena itu semua mengalir aja. Kita ngikuti... apa yaa... hmmm... buat saya pribadi kalau semua lancar gaada halangan itu berarti udah takdir Tuhan, gitu aja. Tidak memikirkan lagi menarik atau tidak karena kan ketika sudah masuk level usia tertentu kan sudah tidak memikirkan lagi yang terbaik, tapi yang tercocok” [W:B1]

Pada tahap ini, keduanya menunjukkan bahwa daya tarik fisik sudah tidak menjadi hal yang paling penting. Merujuk pada model segitiga cinta dari Sternberg (1986), keduanya menunjukkan komponen komitmen yang ditunjukkan oleh adanya keputusan untuk mencintai, membangun, dan mempertahankan hubungan romantis dalam jangka panjang (Aronson dkk., 2019). Aktivitas yang sering dilakukan bersama ketika berada di organisasi juga membuat keduanya lebih saling mengenal dan familiar yang kemudian menimbulkan rasa suka. Dengan adanya familiaritas, celah psikologis antara keduanya menjadi lebih kecil. Dalam Aronson dkk. (2019), hal tersebut berkaitan dengan adanya *exposure* dengan intensitas yang cukup tinggi.

Fase Pranikah

Ketika keduanya sudah memutuskan untuk menikah, jalan yang dihadapi tidak sepenuhnya lancar. Pada beberapa bulan sebelum pernikahan dilaksanakan, terdapat tantangan yang harus dihadapi, yakni meninggalnya ayah dari Bapak A. Selain itu, keduanya juga mengalami situasi hubungan jarak jauh saat itu.

“Kan kalo Katolik itu sebelum nikah perlu ada kursus-kursus gitu. Kursus pertama...terus abis itu, papanya ini (ayah dari Bapak A) meninggal, banyak halangannya sebenarnya.” [W:13]

“Bapak kecelakaan, sementara tiga bulan lagi kita nikah. Jadi ketika kita nikah itu belum ada seratus hari. Jadi pertanyaannya itu dari keluarga dia (Ibu M), lanjut apa engga. Cuma saya berpikir logis...jadi logika berpikir saya lanjut dan akhirnya tidak ada halangan apapun. Keluarga juga semua sudah mendukung” [W:14]

Sikap dari Bapak A yang sudah teguh dengan pendiriannya untuk melanjutkan tahap pranikah menunjukkan adanya komitmen. Komitmen yang muncul ini didasari pada komponen afektif dan kognitif (Aronson dkk., 2019). Komponen afektif ditunjukkan dengan adanya rasa keintiman dengan Ibu M yang saat itu masih sebagai calon istri. Komponen kognitif termanifestasikan oleh keputusan dan cara berpikir dari Bapak A untuk melanjutkan tahap pernikahannya. Kemudian, kedua komponen tersebut berimplikasi kepada komitmen yang ditunjukkan Bapak A. Selain itu, dukungan dari keluarga juga membuat Bapak A semakin

teguh dengan keputusannya. Resiliensi dari diri Bapak A juga ditunjukkan cukup kuat karena tangguh dalam menghadapi tantangan yang berat dan dapat bangkit kembali (Walsh, 2016).

Fase Awal Pernikahan

Pada fase awal pernikahan ini, Bapak A dan Ibu M juga sempat mengalami hubungan jarak jauh selama beberapa bulan. Hal ini terjadi karena adanya tanggung jawab pekerjaan yang harus dilaksanakan oleh keduanya. Bahkan, Ibu M mengandung dan melahirkan anak pertama dalam keadaan hubungan jarak jauh dengan Bapak A. Tentu saja itu menjadi tantangan bagi keduanya, utamanya dari sisi emosional.

“Pas nikah juga sempet jauh. Karena tidak ada pertemuan secara fisik kan, bukan masalah kedekatan, tapi emosi yang kadang... apa namanya... berkurang yaa. Kaya setelah nikah, dia (Ibu M) kena demam berdarah, saya ga nungguin sama sekali” [W:B2]

“Kalo selama nikah paling cuman sebentar sih (berjauhannya). Paling cuma kaya setengah tahun, sampai ini (D) umur lima bulan” [W:B3]

Selama hubungan jarak jauh tersebut, keduanya melakukan berbagai upaya untuk tetap terhubung. Upaya yang paling intens dilakukan adalah komunikasi melalui pesan elektronik.

“Intinya, kita saling percaya aja, komunikasi terus saling percaya... itu aja sih” [W:B4]

Bapak A dan Ibu M sangat mengedepankan rasa saling percaya dalam menghadapi tantangan hubungan jarak jauh. Kepercayaan terhadap pasangan dalam hubungan jarak jauh memang menjadi unsur yang paling penting (Gonzalez, 2011; Suryani & Nuwidawati, 2016). Kepercayaan ini merupakan salah satu manifestasi dari komitmen terhadap pasangan. Kepercayaan terhadap pasangan merupakan salah satu unsur dari komitmen di samping jujur, saling tergantung, dapat dipercaya (*trustworthiness*), dan hasrat untuk saling berbagi (Defrain & Asay, 2010).

Fase Anak Pertama

Setelah mempunyai anak, Bapak A dan Ibu M langsung berfokus terhadap kepentingan anak. Anak menjadi sebuah karunia yang luar biasa sehingga kebutuhan anak menjadi yang utama. Dalam pemenuhan kebutuhan anak, tidak dimungkiri terdapat beberapa perbedaan pandangan. Namun, keduanya dapat mengambil konsensus yang baik bagi anak.

“Kalo suami istri memang setelah punya anak, fokus kita semuanya langsung ke anak. Kalo nanyain berantem atau engga soal anak, yaa wajar kan kita punya keinginan masing-masing untuk anak kita.” [W:B5]

Lahirnya anak, terutama anak pertama, menjadi suatu hal yang baru dan ditunggu-tunggu dalam pernikahan. Hal ini juga menjadi permulaan dimulainya fase baru yang dapat mengubah hidup. Olson dkk. (2019) menjelaskan setidaknya terdapat tiga adaptasi pada pasangan ketika dalam fase anak pertama lahir, yakni penyesuaian sistem pernikahan, mendapatkan peran sebagai orang tua, dan penyesuaian hubungan dengan keluarga besar terutama kakek dan nenek dari anak.

Fase Anak Kedua

Pada fase ini, Bapak A dan Ibu M dihadapkan pada anugerah sekaligus tantangan yang lebih tinggi. Anak laki-laki kedua dari keduanya memiliki kebutuhan khusus, yakni autisme. Sebenarnya, Bapak A dan Ibu M ingin menerapkan pola asuh yang sama kepada kedua anaknya tanpa membedakan perlakuan terhadap anak sulung dan bungsu. Namun, kondisi autisme dari anak bungsu membuat keduanya perlu memperlakukan anak bungsunya secara khusus dan lebih protektif.

“Sebenarnya, keinginannya sama, cuma kita ternyata dikasih anugerah yang beda, jadi akhirnya yaa tanpa menyadari berbeda. Anak saya yang kedua kan beda sama anak normal, dia autis. Mau ga mau kan harus berbeda.” [W:15]

“Iyaa soalnya kan anak yang kedua butuh perlakuan khusus, kaya terapi, yaa otomatis kedekatan ke anak juga cenderung... ya maksudnya lebih protektif juga... jadi mau tidak mau kita jadi kaya nempel gitu sama anak kedua” [W:16]

Hadirnya anak berkebutuhan khusus tentunya menjadi tantangan tersendiri bagi kedua orang tua, terutama bagi Ibu. Hal serupa juga dialami oleh Ibu M yang memiliki anak dengan autisme. Penelitian dari Fido & Al-Saad (2013) menunjukkan bahwa ibu yang memiliki anak dengan autisme memiliki potensi untuk mengalami *distress* (Saichu & Listiyandini, 2018). Pastor-Cerezuela dkk. (2021) juga menyebutkan bahwa kondisi anak dengan autisme dapat berimplikasi kepada tingkat *distress* dari ibu. Hal tersebut tidak terjadi oleh karena faktor tunggal, tetapi dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti tekanan dari lingkungan, kurangnya pengetahuan, rasa malu, dan rasa bersalah (Saichu & Listiyandini, 2018). Oleh karena itu, dukungan sosial sangat penting bagi ibu, terutama dari suami dan keluarga dekat (Saichu & Listiyandini, 2018). Kemudian, pola asuh yang baik bagi anak dengan autisme adalah permisif. Hal tersebut ditunjukkan oleh hasil penelitian dari Setyaningsih (2015) bahwa gaya pengasuhan permisif dapat meningkatkan keterampilan sosial anak dengan autisme. Namun, perlu diperhatikan bahwa permisif di sini tidak berarti orang tua selalu memperbolehkan semua keinginan anak. Di sisi lain, gaya pengasuhan yang terlalu protektif justru akan membuat anak dengan autisme terlalu bergantung dengan orang tuanya sehingga menghambat perkembangan kemandiriannya (Setyaningsih, 2015).

Fungsi dan Peran Dalam Keluarga

Dalam suatu keluarga, terdapat fungsi yang secara sistematis dan tanpa disadari terjadi. Masing-masing anggota keluarga memiliki peran, baik ayah, ibu, maupun anak. Peran yang dimiliki dapat ditentukan secara sendirinya atau melalui kesepakatan. Peran tersebut dapat berupa peran dalam materil dan immaterial. Peran materil contohnya adalah mencari nafkah, melakukan pekerjaan rumah tangga, dan membantu anak dalam hal akademik. Di sisi lain, peran immaterial dapat ditunjukkan oleh pemenuhan kebutuhan cinta dan emosional.

Pada sisi ayah, biasanya peran yang didapatkan adalah menggerakkan roda perekonomian keluarga dengan mencari nafkah. Di sisi lain, Ibu berperan sebagai pemberi kebutuhan emosional. Namun, pada keluarga Bapak A dan Ibu M, peran tersebut seolah-olah terbalik. Hal tersebut disebabkan oleh kondisi Ibu M yang tidak dapat mengendarai motor sehingga Bapak A lah yang sering mendampingi anak ke sekolah atau tempat terapi autisme. Di sisi lain, Ibu M juga disibukkan oleh jadwal kantin yang hampir setiap hari buka.

“Engga... ga ada pembatasan atau pembagian waktu sih, cuman eh apa ya... memposisikannya gini, karena saya banyak habis waktu di kantin to, jadi cenderung bapak yang meng-handle semua anak-anak tuh. Ini kan kebalik, harusnya kan saya yang cari uang, cuma karena ibu gabisa naik motor, mau gamau kan saya yang harus nganterin yang kecil ini terapi ke mana-mana.” [W:17]

Selain itu, Ibu M lebih protektif dibandingkan suaminya. Ibu M juga lebih sering menjadi wadah bagi anak-anaknya untuk menceritakan apa yang mereka rasakan. Di sisi lain, Bapak A berperan juga untuk mengenalkan dunia luar kepada anak-anaknya. Bapak A juga berperan sebagai pendamping anak dalam membantu pekerjaan atau urusan akademik.

“...ibu tuh condong melindungi anak dari dunia yang keras. Kalo bapak justru membawa dunia yang keras itu ke anak. Tapi, anak tau mau cerita ke bapaknya atau ke ibunya itu dia tau. Kalo cerita tentang perasaan kadang ke ibunya. Jadi kadang ibunya cerita ke saya tapi saya diem, saya ga bilangin ke anak, biarlah anak percaya sama

ibunya. Tapi kalo hal-hal yang... terus terang aja kaya pelajaran, itu seringnya ke saya”
[W:B6]

“Ada...lebih sering bapak sih (yang membantu pelajaran). Mungkin bapak yang lebih ngerti teknologi yaa. Kan daring bisanya pake zoom, nah saya gatau cara operasikannya yaa, jadi biasanya bapak nolongin” [W:A1]

“Bapak juga sih...Ibu seringnya di sini (kerja di kantin) tapi kadang sama ibu”
[W:A2]

Di sisi lain, D sebagai anak sulung juga memiliki peran tersendiri. D lebih memiliki peran secara materil dengan membantu ibunya berjualan dan membantu pekerjaan rumah.

“...yaa mungkin lebih ke arah bantu-bantuin orang tua aja kali. mungkin bantu jualan kali yaa. Sama paling bersih-bersih rumah. Kadang main sama adik” [W:A3]

Merujuk pada teori sistem keluarga, anggota dalam keluarga tersebut memiliki peran yang saling terhubung (Olson dkk., 2019). Hal tersebut terlihat dari hubungan yang timbal balik antar-anggota keluarga. Dalam keluarga tersebut, terdapat pula sistem keluarga nuklir yang masing-masing anggota memiliki hubungan ke setiap anggota keluarga sehingga membentuk unit *dyadic*, misalnya ibu-anak, anak sulung-anak bungsu, dan ayah-anak. Meskipun begitu, batasan peran dalam anggota keluarga sebenarnya tidak terlalu kaku, terutama pada Bapak A dan Ibu M. Setiap anggota dapat bergantian saling menggantikan peran jika salah satunya sedang terkendala. Sistem yang ditunjukkan oleh keluarga tersebut berlandaskan pada teori ekologi dari Bronfenbrenner (1977).

Sistem Keluarga Berdasarkan Teori Ekologi

Pada keluarga Bapak A dan Ibu M, terdapat sistem dan dinamika yang berjalan secara interdependensi antara berbagai faktor. Merujuk pada teori ekologi dari Bronfenbrenner (1977), faktor tersebut tidak hanya berasal dari dalam keluarga saja, tetapi juga muncul dari lingkungan sosial atau komunitas dan nilai budaya yang dianut. Faktor-faktor tersebut secara tidak sadar dapat berperan pada kehidupan, baik bagi individu maupun bagi keluarga secara kolektif. Dalam kasus ini, faktor-faktor yang muncul terbagi menjadi tiga lingkup sistem, yakni mikrosistem, eksosistem, dan makrosistem.

Lingkup mikrosistem, yakni keluarga itu sendiri dan teman sebaya, menjadi pondasi yang harus kuat, terutama keluarga. Sebab, keluarga merupakan agen sosialisasi primer dan menjadi tempat pertama di mana seorang individu tumbuh (Gruces, 2007). Oleh sebab itu, ketahanan keluarga menjadi hal yang penting. Terdapat beberapa faktor yang berperan dalam ketahanan keluarga, yakni apresiasi dan afeksi, komunikasi positif, komitmen pada keluarga, waktu bersama yang menyenangkan, kesejahteraan spiritual, dan kemampuan mengelola stress serta krisis dengan efektif (Defrain & Asay, 2010; Olson dkk., 2019).

Berkaitan dengan hal tersebut, keluarga Bapak A dan Ibu M telah menunjukkan faktor-faktor tersebut. Pada faktor apresiasi dan afeksi, ditunjukkan dengan pemberian dukungan emosional dari kedua orang tua, terutama ibu kepada anak. Selain itu, keluarga ini juga terkadang menyisipkan humor dalam aktivitas mereka. Kemudian, terdapat rasa peduli terhadap satu sama lain dan terkadang menyempatkan waktu untuk bermain bersama. Selanjutnya, pada faktor komunikasi positif, masing-masing anggota keluarga menunjukkannya dengan berbagi dan mengungkapkan perasaan, tidak segan untuk berkompromi, dan memiliki pemikiran terbuka atas perbedaan pendapat. Kemudian, komitmen ditunjukkan dengan adanya saling percaya dan jujur. Johnson dkk. (1999) memaparkan pula bahwa komitmen terbagi kepada tiga tipe, yakni komitmen personal, struktural, dan moral. Komitmen personal meliputi keinginan dari dalam diri individu untuk mempertahankan pernikahan yang berkaitan dengan cinta, identitas pasangan, dan kepuasan pernikahan. Di sisi lain, komitmen struktural berkaitan dengan peran dan fungsi dalam

keluarga. Kemudian, komitmen moral berkaitan dengan nilai yang dianut dalam menjaga komitmen. Selanjutnya, keluarga ini pun cukup rutin melakukan aktivitas bersama, terutama beribadah dengan pergi ke Gereja. Hal tersebut berkaitan dengan kesejahteraan spiritualitas yang kemudian juga secara tidak langsung akan meningkatkan komitmen terhadap pernikahan dan keluarga (Loser dkk., 2009; Jamil dalam Subandi). Kemudian, dalam pengelolaan stress, keluarga ini pun sudah cukup baik dengan dukungan sosial dari setiap anggota keluarga dan ditambah pula dari kerabat dekat. Terlebih lagi, terdapat anak berkebutuhan khusus dalam keluarga ini. Pada D sebagai anak dalam fase remaja, hubungan pertemanan juga menjadi penting. Fase remaja merupakan fase pencarian jati diri sehingga individu yang dijadikan *role model* harus tepat.

Lingkup kedua yang berperan adalah eksosistem. Eksosistem juga dapat disebut sebagai lingkup komunitas yang dapat terdiri dari lingkungan tetangga, keluarga besar, media massa, dan program atau layanan yang disediakan oleh pemerintah setempat (Bronfenbrenner, 1977). Lingkungan sekitar yang ideal adalah yang menghargai, membantu, dan mau membantu dengan tulus jika ada pihak yang sedang dalam kesulitan di lingkungan tersebut (Olson dkk., 2019). Selain itu, komunitas yang menganut nilai-nilai religius juga dapat menjadi dukungan tersendiri bagi keluarga (Olson dkk., 2019). Kemudian, pemerintah juga perlu menjujung kebutuhan dan keperluan bagi keluarga, seperti kesehatan, pendidikan, ekonomi, dan lain-lain. Di sisi lain, perkembangan teknologi juga menjadi peluang dan tantangan sekaligus dengan arus informasi yang cepat. Oleh sebab itu, perkembangan keluarga pada masa kini dapat menjadi lebih dinamis.

Pada keluarga Bapak A dan Ibu M, terlihat beberapa hal yang berkaitan dengan lingkungan eksosistem. Keduanya cenderung berhati-hati dalam berinteraksi dengan lingkungan tetangga untuk perkembangan anak. Hal tersebut dikarenakan kondisi salah satu anak dari keduanya yang mengidap autisme. Keduanya mewajarkan jika ada stigma dari tetangga terhadap anaknya. Karena itu pula, keduanya khawatir jika kedua anaknya akan terpengaruh oleh *role model* buruk dari lingkungan luar sehingga agak membatasi interaksi dengan lingkungan tetangga. Kemudian, keluarga ini telah dikelilingi komunitas religius yang baik. Meskipun keluarga ini menganut agama yang sebagai minoritas, komunitas religius didapatkan di lingkungan Gereja. Terakhir, pengawasan orang tua terhadap anak atas media massa cukup baik. Peran ini banyak dilakukan oleh Bapak A yang sering mendampingi anaknya ketika belajar dan menggunakan teknologi.

Lingkup ketiga, yakni makrosistem meliputi nilai budaya, sikap, dan keadaan sosial-politik dalam skala yang lebih besar, misalnya lingkup provinsi atau negara. Faktor ini berperan juga dalam bagaimana sebuah keluarga memaknai suatu peristiwa. Nilai dan sikap yang dianut juga dapat melandasi bagaimana perilaku anggota keluarga. Lingkup makrosistem juga meliputi kondisi global saat ini yang kemudian dapat menjadi peluang maupun tantangan. Defrain & Asay (2010) mengungkapkan bahwa beberapa hal, seperti perubahan peran gender di masyarakat, tuntutan ekonomi yang semakin tinggi, ancaman kriminalitas dan pergaulan bebas, migrasi dan urbanisasi. Dalam hal ini, nilai budaya yang dianut oleh keluarga Bapak A dan Ibu M adalah budaya Jawa. Hal ini termanifestasikan oleh kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan dalam keluarga, misalnya berkumpul bersama ketika ada kerabat yang meninggal. Selain itu, keluarga ini juga rutin berpartisipasi dalam tradisi *nyadran*. Tradisi dalam keluarga dapat meningkatkan keberlangsungan internal dan kekompakkan (Fiese dkk., 2002; Jamil dalam Subandi 2019). Selain itu, keluarga ini masih sangat mempertimbangkan hari-hari tertentu untuk melakukan kegiatan. Bahkan, tanggal dan hari pernikahan pun ditentukan berdasarkan kalender Jawa (Harahap, dkk., 2021). Hal tersebut dilakukan untuk membawakan keberuntungan dan menghindari hal buruk. Latar budaya yang sama juga membuat Bapak A dan Ibu M tidak mengalami kesulitan yang berarti dalam adaptasi dengan satu sama lainnya.

SIMPULAN DAN SARAN

Ketahanan sistem dan dinamika dalam suatu keluarga tidak hanya ditentukan oleh faktor tunggal. Untuk menguatkan ketahanan sistem keluarga, suatu keluarga perlu memerhatikan banyak hal. Pertama, kesadaran dan pengetahuan terhadap pentingnya pemenuhan kebutuhan fisik dan emosional yang dimiliki oleh semua anggota keluarga sehingga anggota keluarga dapat saling menguatkan dan pondasi terbangun dengan baik. Kebutuhan fisik dan emosional tersebut dapat terjalin melalui komitmen dan komunikasi positif. Kemudian, suatu keluarga juga perlu sadar terhadap lingkungan sekitarnya. Keluarga harus dapat memilah mana pengaruh lingkungan yang baik dan buruk. Keluarga perlu membangun relasi yang baik dengan pihak luar yang sekiranya memberi pengaruh positif bagi keluarga. Selain itu, suatu keluarga juga penting untuk memiliki komunitas tertentu untuk dapat mengaktualisasikan diri mereka dan sekaligus sebagai zona aman bagi keluarga tersebut. Dalam kasus ini, keluarga ini memiliki pegangan pada spiritualitas dengan Agama Katholik-nya dan budaya Jawa yang menjadi penguatan tersendiri bagi keluarga ini. Terakhir, suatu keluarga juga perlu memiliki kesadaran terhadap ancaman global terlebih lagi pada era globalisasi ini. Dengan itu, keluarga dapat mempersiapkan diri untuk menghadapi ancaman-ancaman global yang ada.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih penulis ucapkan kepada Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada yang telah memfasilitas penelitian ini dan kepada partisipan yang membuat penelitian ini berjalan dengan semestinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, F., & Rachmawati, Y. (2022). Etnoparenting: Pengasuhan orang tua perkawinan multi etnis. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5): 4669-4680.
- Aronson, E., Wilson, T. D., & Sommers, S. (2019). *Social Psychology (10th ed.)*. New York: Pearson.
- Bray, J. H., & Stanton, M. (2009). *The Wiley-Blackwell Handbook of Family Psychology*. Wiley Blackwell. <https://doi.org/10.1002/9781444310238>
- Bronfenbrenner, U. (1977). *Toward an experimental ecology of human development*. *American Psychologist*, 513-531.
- Bornstein, M. H. (2012). Cultural approaches to parenting. *Parenting*, 12(2-3), 212-221. <https://doi.org/10.1080/15295192.2012.683359>
- Clandinin, D. J. (2007). *Handbook of narrative inquiry: mapping a methodology*. United Kingdom: Sage Publication Ltd.
- Cosson, B., Cook, K., & Brady, M. (2021). "We ask for more than we give back": Negotiating the boundaries of informal childcare arrangements. *Journal of Family Issues*, 42(5), 931–957. <https://doi.org/10.1177/0192513X20984508>
- Defrain, J., & Asay, S.M. (2010). *Families from a Global, Strengths-Based Perspective: Why They Are Important and What the Future Will Bring*. Paper presented at the Eighth Annual Session of the World Public Forum (WPF) *Dialogue of Civilizations*, the Island of Rhodes, Greece.
- Di Nuovo, S., & Azzara, G. (2011). Families with autistic children. *Interdisciplinary Journal of Family Studies*, 16(2).

- Fiese, B. H. (1992). Dimensions of family rituals across two generations: Relation to adolescent identity. *Family Process*, 31(2), 151–162. <https://doi.org/10.1111/j.1545-5300.1992.00151.x>
- Grusec, J. E., & Davidov, M. (2007). *Socialization in the Family: The Roles of Parents*.
- Harahap, K. F., Adly, A., & Marpaung, W. (2021). Perhitungan Weton sebagai Penentu Hari Pernikahan dalam Tradisi Masyarakat Jawa Kabupaten Deli Serdang (Ditinjau dalam Perspektif Urf dan Sosiologi Hukum). *Al-Mashlahah Jurnal Hukum Islam dan Pranata Sosial*, 9(02).
- Jamil, R. A. (2019). Ritual keagamaan dalam relasi keluarga. Dalam M. A. Subandi, *Psikologi dan Budaya (Kajian Berbagai Bidang)*. pp. 82-102. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Johnson, M. P., Caughlin, J. and Huston, T. (1999). The tripartite nature of marital commitment: Personal, moral, and structural reasons to stay married. *Journal of Marriage and the Family*, 61(1), 160.
- Loser, R. W., Hill, E. J., Klein, S. R., & Dollahite, D. C. (2009). Perceived benefits of religious rituals in the Latter-day Saint Home. *Review of Religious Research*, 50(3), 345-362.
- McGoldrick, M., & Shibusawa, T. (2016). The family life cycle. In F. Walsh, *Normal family processes: growing diversity and complexity*. pp. 375-398. New York, NY: The Guilford Press.
- Olson, D.H., Defrain., J., & Skogrand, L. (2019). *Marriages and Families: Intimacy, Diversity, and Strength (7th ed.)*. New York: McGraw-Hill.
- Panuti, P. R. (2019). Gaya pengasuhan orang tua Asia. Dalam M. A. Subandi, *Psikologi dan Budaya (Kajian Berbagai Bidang)*. pp. 61-81. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pastor-Cerezuela, G., Fernández-Andrés, M.-I., Pérez-Molina, D., & Tijeras-Iborra, A. (2021). Parental stress and resilience in autism spectrum disorder and Down syndrome. *Journal of Family Issues*, 42(1), 3–26. <https://doi.org/10.1177/0192513X20910192>
- Pisula, E. (2007). A comparative study of stress profiles in mothers of children with autism and those of children with Down's syndrome. *Journal of Applied Research in Intellectual Disabilities*, 20(3), 274–278
- Saichu, A. C., & Listiyandini, R. A. (2018). Pengaruh dukungan keluarga dan pasangan terhadap resiliensi ibu yang memiliki anak dengan spektrum autisme. *Psikodimensia*, 17(1), 1. <https://doi.org/10.24167/psidim.v17i1.1293>
- Sandelowski, M. (1991). Telling Stories: Narratives Approaches in Qualitative Research. *Journal of Nursing Scholarship*, 23(3), 161-6. DOI: 10.1111/j.1547-5069.1991.tb00662.x
- Setyaningsih, W. (2015). Hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan sosial anak autisme di SLB Harmoni Surakarta. *Jurnal Kesehatan*, 6(2). 123-129. <https://doi.org/10.26630/jk.v6i2.92>
- Sternberg, R. J. (1986). A triangular theory of love. *Psychological Review*, 93(2), 119–135. <https://doi.org/10.1037/0033-295X.93.2.119>
- Stoneman, Z. (2007). Examining the Down syndrome advantage: Mothers and fathers of young children with disabilities. *Journal of Intellectual Disability Research*, 51(12), 1006–1017

- Suryani, A., & Nurwidawati, D. (2016). Self-disclosure dan trust pada pasangan dewasa muda yang menikah dan menjalani hubungan jarak jauh. *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan*, 7(1), 9–15. <https://doi.org/10.26740/jptt.v7n1.p9-15>
- Walsh, F. (2016). Family resilience: strengths forged through adversity. In F. Walsh, *Normal family processes: growing diversity and complexity*. pp. 399-427. New York, NY: The Guilford Press
- World Health Organization and Calouste Gulbenkian Foundation. (2014). *Social Determinants of Mental Health*. Geneva: World Health Organization.
- World Health Organization: WHO. (2023). Autism. World Health Organization. Di akses pada 3 Maret 2024 dari <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/autism-spectrum-disorders?>